

# Karakteristik Wirausaha Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Sikap Kewirausahaan

Anik Kusmintarti<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Malang 65144

E-mail : kusmintarti@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Pemerintah secara terus menerus berupaya mengurangi jumlah pengangguran terdidik tingkat diploma dan tingkat perguruan tinggi melalui perubahan pola pikir lulusan perguruan tinggi dari sebagai pencari kerja menjadi pencipta kerja. Kurikulum perguruan tinggi mewajibkan mahasiswa menempuh mata kuliah kewirausahaan dan mengikuti kegiatan kewirausahaan, namun perubahan sikap mahasiswa yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan perlu dikaji.

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik wirausaha sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester satu sampai dengan semester terakhir di Politeknik Negeri Malang dan Universitas Brawijaya yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan. *Judgment sampling* digunakan dalam pemilihan sampel. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis path.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik wirausaha, karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan, dan karakteristik wirausaha bertindak sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan karakteristik wirausaha mahasiswa: *internal locus of control*, bersedia menanggung risiko, kreativitas dan membangun hubungan sosial. Selanjutnya, mahasiswa yang memiliki karakteristik wirausaha bersikap positif terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian juga menyatakan karakter kreativitas paling tinggi kontribusinya dalam menjelaskan variabel karakteristik wirausaha.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Karakteristik Wirausaha, Sikap Kewirausahaan

## 1. PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran terbuka di Indonesia masih cukup tinggi. Data Badan Statistik bulan Agustus 2015 menunjukkan angka pengangguran terbuka tingkat Diploma dan Universitas, masing-masing sejumlah 251.541 dan 653.586. Walaupun jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan data bulan Februari 2015, namun masih lebih tinggi dibandingkan data bulan Agustus 2014. Para peneliti bidang kewirausahaan dan praktisi bisnis mengemukakan kewirausahaan merupakan solusi pengangguran. Pemerintah bekerjasama dengan perguruan tinggi berupaya merubah pola pikir lulusan perguruan tinggi dari sebagai pencari kerja menjadi pencipta kerja. Mahasiswa mendapat pendidikan kewirausahaan, seperti: mata kuliah kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, seminar kewirausahaan, praktek usaha dan pameran kewirausahaan. Tetapi, sikap mahasiswa yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan berbeda-beda. Sikap bersifat evaluatif (setuju atau tidak setuju, menyenangkan atau tidak menyenangkan). Referensi [1] dan [2] mendefinisikan sikap sebagai: *an attitude is a disposition to respond favorably or unfavorably to an object, person, institution or events.*

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa sikap merupakan kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap benda, orang, institusi atau kejadian.

Sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon [4]. Jadi, sikap berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap suatu objek, apabila obyek tersebut dipertimbangkan memberikan manfaat maka seseorang akan bersikap mendukung (suka). Tetapi, apabila tidak memberikan manfaat, maka ia tidak mendukung (tidak suka) terhadap objek tersebut. Baik sikap mendukung maupun tidak mendukung, masing-masing dimanifestasikan dengan kecenderungan reaksi seseorang terhadap aktivitas-aktivitas kewirausahaan dan profesi wirausaha. Dalam penelitian ini, sikap kewirausahaan didefinisikan sebagai kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan. Kecenderungan mahasiswa suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan, mencerminkan sikap menghargai

atau tidak menghargai terhadap aktivitas-aktivitas kewirausahaan dan profesi wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan merupakan aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa [18]. Penelitian ini mengkaji pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, baik dalam bentuk mata kuliah kewirausahaan maupun program-program kewirausahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi.

Hasil penelitian yang mengkaji hubungan pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki karakter internal *locus of control* mengembangkan sikap lebih positif terhadap kewirausahaan setelah berpartisipasi dalam program program *Small Business Institute* (SBI) [14]. Kemudian, referensi [13] menyatakan bahwa sikap kewirausahaan mahasiswa secara positif dipengaruhi oleh program *Small Business Institute*. Karakteristik wirausaha merupakan sejumlah sifat atau karakter yang melekat pada entitas yang dikenal sebagai wirausaha. Para peneliti mengkaji karakter wirausaha yang berbeda. Penelitian ini mengkaji *internal locus of control*, bersedia menanggung risiko, kreativitas dan membangun hubungan sosial. Hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan pendidikan kewirausahaan dan karakteristik wirausaha menyatakan bahwa mahasiswa yang berpengalaman mengembangkan berbagai keterampilan teknik dan mengikuti pelatihan memiliki rata-rata lebih tinggi pada setiap konstruk CEAS [9]. Kemudian, pendidikan kewirausahaan seperti pelatihan kewirausahaan dan praktek usaha dapat meningkatkan karakter wirausaha [21].

Selanjutnya, hubungan karakteristik wirausaha dan sikap kewirausahaan juga diuji dalam penelitian ini, untuk mengetahui kecenderungan sikap kewirausahaan mahasiswa yang memiliki karakteristik wirausaha. Beberapa peneliti menguji hubungan karakteristik wirausaha dan sikap kewirausahaan. Referensi [29] menguji pengaruh karakter psikologi terhadap kecenderungan kewirausahaan (*entrepreneurial inclination*). Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa *propensity to risk* dan *innovativeness, need for achievement* dan *tolerance for ambiguity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kewirausahaan, sedangkan *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik wirausaha

sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan seperti disiplin ilmu yang lain, kewirausahaan dapat dipelajari [10]. Pendidikan kewirausahaan merupakan aktivitas pengajaran dan pembelajaran tentang kewirausahaan yang meliputi pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan karakter pribadi sesuai dengan umur dan perkembangan siswa [18]. Pendidikan kewirausahaan hendaknya memberi kesempatan kepada partisipan untuk menciptakan kemampuan imajinasi, fleksibilitas, kreativitas kesadaran berfikir secara konseptual, dan melihat perubahan sebagai peluang [10]. Referensi [3] menyatakan pendidikan kewirausahaan bertujuan meningkatkan kesadaran bahwa kewirausahaan sebagai pilihan karir dan meningkatkan pemahaman proses pendirian dan pengelolaan usaha bisnis baru. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang berdasarkan pada teori pembelajaran *solid* dapat menghasilkan wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan bisnis dan mengembangkan karakteristik wirausaha. Secara umum, Pendidikan kewirausahaan meliputi program-program meningkatkan kesadaran kewirausahaan sebagai tujuan karir dan memberikan pelatihan ketrampilan untuk penciptaan dan pengembangan bisnis.

Pencapaian tujuan pendidikan kewirausahaan ditentukan oleh ketepatan pemilihan metode mengajar [15]. Jika bertujuan meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, cara paling efektif adalah memberikan informasi melalui mediapublik, seminar dan kuliah (ceramah). Jika, tujuan pendidikan kewirausahaan untuk membekali ketrampilan *entrepreneurial* yang dapat diaplikasikan secara langsung, cara terbaik adalah memberikan pendidikan dan pelatihan dengan terlibat secara langsung dalam proses *entrepreneurial* seperti pelatihan dengan melibatkan industri.

Pendidikan kewirausahaan, seperti pelatihan kewirausahaan dan terlibat dalam aktivitas usaha dapat meningkatkan karakteristik pribadi yang terkait dengan wirausaha [21]. Kemudian, mahasiswa yang memiliki pengalaman mengembangkan berbagai keterampilan teknik dan pelatihan memiliki nilai rata-rata tertinggi pada setiap konstruk CEAS, yang membuat mereka lebih percaya diri dengan kemampuan mereka menjadi wirausaha [9]. Fakultas dan sistem pendidikan berperan penting dalam mengidentifikasi dan membentuk sifat-sifat *entrepreneurial* [16].

### 2.2. Karakteristik Wirausaha

Karakteristik merupakan sifat khusus yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Referensi [5] mengidentifikasi faktor-faktor kepribadian yang membedakan wirausaha dari bukan wirausaha. Berdasarkan penjelasan tersebut karakteristik wirausaha merupakan sejumlah sifat atau karakter yang melekat pada entitas yang dikenal sebagai wirausaha. Referensi [21] mengemukakan sejumlah sifat psikologi sebagai prediktor *entrepreneurial behavior* dalam literatur kewirausahaan, dengan beberapa kesepakatan. Referensi [30] menyebutkan sejumlah karakter wirausaha, yaitu: hasrat akan tanggung jawab, lebih menyukai risiko menengah, meyakini kemampuannya untuk sukses, hasrat untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera, tingkat energi yang tinggi, orientasi masa depan, menilai prestasi lebih tinggi daripada uang, komitmen yang tinggi, toleransi terhadap ambiguitas, fleksibilitas, keuletan. Selanjutnya, Kemendiknas dalam (27) menyatakan karakter wirausaha, yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung-jawab, kerja sama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, motivasi kuat untuk sukses. Penelitian ini mengkaji karakteristik wirausaha yang telah dikaji peneliti sebelumnya dan disesuaikan dengan karakter-karakter yang disebutkan sejumlah wirausaha muda yang disebutkan dalam buku Wirausaha Muda Mandiri. Karakter-karakter tersebut terdiri dari: *internal locus of control* ([18]; [24]; [20], bersedia menanggung risiko [29]; [20], kreativitas [7]; dan membangun hubungan sosial [9].

Penjelasan mengenai karakteristik wirausaha yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. *Internal Locus of control*

Seseorang cenderung memiliki karakter *internal locus of control* apabila berkeyakinan bahwa kejadian-kejadian yang menimpa dalam kehidupannya berada dalam kendalinya, sedangkan seseorang cenderung *eksternal locus of control* apabila berkeyakinan bahwa kejadian-kejadian dalam kehidupannya merupakan hasil dari faktor eksternal di luar kendalinya, misal: kesempatan, keberuntungan atau nasib. ([17]; [23]; [21]; [29]). Penelitian ini mengartikan *internal locus of control* sebagai sejauh mana individu berkeyakinan bahwa tindakan mereka secara langsung mempengaruhi hasil suatu peristiwa. Jadi, seseorang dengan keyakinan *internal locus of control* percaya bahwa mereka dapat memanipulasi lingkungan dengan tindakannya dan ia bertanggung jawab atas nasibnya sendiri.

Studi empiris [8] menemukan bahwa remaja yang melakukan tindakan positif dengan terlibat dalam usaha *entrepreneurial* cenderung memiliki karakter *internal locus of control*. Referensi [20] mengemukakan mahasiswa yang cenderung

*internal locus of control* lebih menghargai aktivitas-aktivitas kewirausahaan. Kemudian, mayoritas mahasiswa level tiga di Irlandia memiliki karakter *internal locus of control* [7].

#### 2. Bersedia menanggung risiko

Bersedia menanggung risiko adalah kesediaan menanggung risiko ketika melakukan aktivitas, misal kemungkinan keberhasilan aktivitas kurang dari 100%. Wirausaha bersedia menanggung risiko dari unsur-unsur yang tidak dapat dipastikan tetapi mengharapkan keuntungan sebagai imbalan dari menanggung ketidakpastian [19]. Wirausahawan bukanlah orang-orang yang mengambil risiko secara membabi buta, melainkan orang yang mengambil risiko diperhitungkan [30]. Penelitian ini mengartikan bersedia menanggung risiko sebagai kecenderungan tidak takut menanggung risiko, namun tidak sebagai pengambil risiko yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Referensi [20] menyatakan bahwa mahasiswa yang bersedia menanggung risiko dan memiliki karakter *internal locus of control* memiliki sikap lebih menghargai terhadap pendirian usaha sendiri.

#### 3. Kreativitas

Psikolog Keith Simonton mengatakan: “Anda tidak kreatif kecuali anda mengemukakan sesuatu yang belum dilakukan sebelumnya”. Kreativitas mencakup menghasilkan ide-ide baru atau menggabungkan kembali unsur-unsur yang ada menjadi sesuatu yang baru, yang memberikan solusi berharga untuk suatu masalah [22]. Kemudian, referensi [30] mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Penelitian ini mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan pengembangan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut terkait dengan penemuan dan pengembangan ide-ide dan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang.

#### 4. Membangun hubungan sosial (*social networking*)

Maslow mengidentifikasi keinginan berinteraksi sosial merupakan kebutuhan psikologi. Membangun hubungan sosial merupakan kecenderungan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, merupakan perilaku sosial tetapi juga dipandang sebagai variabel psikologi atau kepribadian [26]. Kemudian, referensi [9] mengemukakan bahwa *social networking* mengenai kemampuan mengelola hubungan dengan baik dan mendorong peluang kesuksesan. Membangun hubungan sosial bermanfaat dalam proses *entrepreneurial*, untuk mendapatkan informasi dan saran.

Penelitian ini mengkaji sikap mahasiswa terhadap aktivitas kewirausahaan dan profesi wirausaha, maka membangun hubungan sosial didefinisikan sebagai kemampuan mengelola hubungan dengan baik dan mendorong peluang kesuksesan, untuk mendapatkan informasi dan saran.

Hasil penelitian [26] mengemukakan bahwa untuk memulai bisnis memerlukan karakter *social networking*. Referensi [9] mengemukakan bahwa nilai *social networking* mahasiswa, karena mahasiswa kurang memiliki pengalaman sosial dan tidak memberikan perhatian terhadap *social networking*.

### 2.3. Sikap Kewirausahaan

Sikap merupakan reaksi perasaan (4). Sikap bersifat evaluatif. Sikap sebagai kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap suatu obyek, orang, institusi atau peristiwa [2]. Sikap adalah penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku yang dimaksud. Pada umumnya orang akan menunjukkan sikap tertentu, apabila dihadapkan pada suatu obyek. Kecenderungan mereka menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut, berguna/berharga baginya atau tidak. Bila obyek dinilai “baik untuk saya”, dia mempunyai sikap positif; bila obyek dinilai “jelek untuk saya”, dia mempunyai sikap negatif [28].

Pembahasan masalah sikap manusia digunakan untuk menjelaskan kenapa seseorang berperilaku berbeda dalam situasi yang sama. Penelitian ini mendefinisikan sikap kewirausahaan sebagai kecenderungan memberi reaksi suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan. Kecenderungan mahasiswa suka atau tidak suka terhadap kewirausahaan, mencerminkan sikap menghargai atau tidak menghargai terhadap aktivitas-aktivitas kewirausahaan.

Mahasiswa yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan kemungkinan bersikap menghargai atau tidak menghargai kewirausahaan. Referensi [14] menyatakan mahasiswa yang memiliki karakter internal *locus of control* mengembangkan sikap positif terhadap kewirausahaan setelah berpartisipasi dalam program SBI. Kemudian, referensi [13] menyatakan bahwa sikap kewirausahaan mahasiswa secara positif dipengaruhi oleh program *Small Business Institute*.

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah mahasiswa semester satu sampai dengan semester terakhir di Politeknik Negeri Malang dan Universitas Brawijaya yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan. *Judgment sampling* digunakan dalam pemilihan sampel. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data, dan jawaban setiap item instrumen menggunakan skala likert dengan 5 tingkatan, dari sangat tidak setuju (1) sampai

dengan sangat setuju (5). Jumlah data yang diolah 206. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua item pertanyaan valid dan reliabel. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur. Pengolahan data menggunakan software GeSCA.

### 4. HASIL

Hasil uji indikator variabel pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa nilai *loading estimate* semua indikator variabel pendidikan kewirausahaan lebih besar dari 0,3 (Tabel 1). Artinya semua indikator variabel berkontribusi dalam menjelaskan variabel pendidikan kewirausahaan pada tingkat signifikan 0,05. Indikator “peningkatan pengetahuan peluang bisnis” memberi kontribusi dalam paling tinggi, sebesar 0,823.

Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata menjelaskan bahwa dua indikator yang mendapat tingkat persetujuan setuju dari responden, yaitu: peningkatan pengetahuan peluang bisnis dan peningkatan ketrampilan mengelola usaha. Sedangkan, indikator yang lain mendapat tingkat persetujuan cukup setuju dari responden. Hasil tersebut dapat diartikan mahasiswa cenderung setuju bahwa “pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang peluang bisnis, dan keterlibatan mereka dalam latihan usaha dapat meningkatkan ketrampilan mengelola usaha”.

Tabel 1. Nilai *Loading* dan Nilai Rata-rata Indikator Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Indikator Pend. Kewirausahaan	<i>Loading</i>			Rata- Rata
	Estimate	SE	CR	
Peningkatan kebutuhan prestasi	0,786	0,035	22,73*	3,767
Peningkatan internal <i>locus of control</i>	0,816	0,027	30,7*	3,791
Peningkatan pengetahuan rencana bisnis	0,788	0,047	16,82*	3,976
Peningkatan pengetahuan peluang bisnis	0,823	0,026	32,21*	4
Peningkatan ketrampilan mengelola usaha	0,739	0,061	12,19*	4,077

Selanjutnya, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5 menampilkan nilai *loading* dan nilai rata-rata setiap dimensi variabel karakteristik wirausaha.

- Dimensi internal *locus of control*

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan dimensi internal *locus of control* pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 2). Indikator “usaha keras mencapai keinginan” berkontribusi paling tinggi dalam menjelaskan dimensi internal *locus of control*, yaitu sebesar 0,772. Kemudian diikuti indikator-indikator usaha keras mencapai keberhasilan

hidup, usaha keras mencapai prestasi dan keyakinan kegagalan hidup karena tidak berusaha keras, masing-masing sebesar 0,744; 0,615; 0,595.

Tabel 2. Nilai *Loading* dan Nilai Rata-rata Indikator Dimensi Internal *Locus of Control*

Indikator Dimensi Internal <i>Locus of Control</i>	<i>Loading</i>			Rata-rata
	Estimate	SE	CR	
Usaha keras mencapai keinginan	0,772	0,050	15,56*	4,524
Usaha keras mencapai keberhasilan hidup	0,744	0,058	12,85*	4,335
Keyakinan kegagalan hidup karena tidak berusaha keras	0,595	0,088	6,74*	3,748
Usaha keras mencapai prestasi	0,615	0,062	9,96*	3,927

Berdasarkan nilai rata-rata setiap indikator dimensi *internal locus of control* dan nilai *loading*, dapat diartikan mahasiswa cenderung setuju dan percaya bahwa usaha keras diperlukan untuk mencapai keinginan dan keberhasilan kehidupan.

- Dimensi bersedia menanggung risiko  
Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan dimensi bersedia menanggung risiko pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 3). Indikator “kesediaan menanggung risiko atas tindakan yang dilakukan” berkontribusi paling tinggi dalam menjelaskan dimensi bersedia menanggung risiko, yaitu sebesar 0,866. Berdasarkan nilai rata-rata, semua indikator dimensi bersedia menanggung risiko mendapat tingkat persetujuan responden pada daerah setuju.

Tabel 3. Nilai *Loading* dan Nilai Rata-rata indikator Dimensi Bersedia Menanggung Risiko

Indikator Dimensi Bersedia Menanggung Risiko	<i>Loading</i>			Rata-rata
	Estimate	SE	CR	
Mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam membuat keputusan	0,690	0,056	12,41*	4,058
Kesediaan menanggung akibat atas keputusan yang diambil	0,834	0,035	23,81*	4,068
Kesediaan menanggung akibat atas tindakan yang dilakukan	0,866	0,020	42,57*	4,087
Kesediaan menanggung risiko sesuai tingkat prestasi	0,629	0,068	9,29*	4,087

Dengan demikian, mahasiswa cenderung mempertimbangkan keuntungan dan kerugian terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, bersedia menanggung akibat dari setiap keputusan yang diambil dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, mahasiswa juga bersedia menanggung risiko sesuai dengan prestasi yang diinginkan.

- Dimensi Kreativitas  
Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan dimensi kreativitas pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 4). Indikator “pengembangan ide-ide baru” berkontribusi paling tinggi dalam menjelaskan dimensi kreativitas, yaitu sebesar 0,773.

Tabel 4. Nilai *Loading* dan Nilai Rata-rata Indikator Dimensi Kreativitas

Indikator Dimensi Kreativitas	<i>Loading</i>			Rata-rata
	Estimate	SE	CR	
Pengembangan cara lain	0,670	0,056	12,02*	3,995
Pengembangan sudut pandang berbeda	0,733	0,043	17,03*	4,005
Pengembangan ide-ide baru	0,773	0,043	17,92*	3,840
Pengembangan alternatif pemecahan masalah	0,764	0,037	20,58*	3,961
Pengembangan kegiatan	0,613	0,062	9,93*	3,961

Kemudian, hanya nilai rata-rata indikator dimensi “pengembangan sudut pandang berbeda” mendapat tingkat persetujuan responden pada daerah setuju. Dengan demikian, mahasiswa cenderung memiliki kemampuan melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.

- Dimensi membangun hubungan sosial  
Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan dimensi membangun hubungan sosial pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 5). Kemudian indikator “pemeliharaan hubungan sosial” berkontribusi paling tinggi dalam menjelaskan dimensi membangun hubungan sosial, sebesar 0,817. Kemudian, hanya indikator kemampuan membangun hubungan sosial dan pemeliharaan hubungan sosial mendapat tingkat persetujuan responden pada daerah setuju. Dengan demikian, mahasiswa cenderung memiliki kemampuan membangun dan memelihara hubungan sosial untuk mendukung kesuksesan mendapat informasi.

Tabel 5. Nilai *Loading* dan Rata-rata Indikator Dimensi Membangun Hubungan Sosial

Indikator Dimensi Membangun Hubungan Sosial	<i>Loading</i>			Rata-rata
	Estimate	SE	CR	
Kemampuan membangun hubungan sosial	0,782	0,041	18,96*	4,364
Kemampuan mendapatkan teman	0,637	0,059	10,84*	3,699
Kemampuan minta bantuan dan saran	0,674	0,055	12,19*	3,874
Pemeliharaan hubungan sosial	0,817	0,036	22,65*	4,252

Selanjutnya hasil analisis terhadap variabel *second order* karakteristik wirausaha menunjukkan bahwa semua indikator yaitu *internal locus of control*, bersedia menanggung risiko, kreativitas dan membangun hubungan sosial berkontribusi menjelaskan karakteristik wirausaha pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 6). Indikator kreativitas memberi kontribusi paling tinggi dalam menjelaskan variabel karakteristik wirausaha, yaitu sebesar 0,269. Hasil tersebut menjelaskan bahwa kreativitas merupakan karakter yang sangat penting bagi wirausaha.

Tabel 6. Nilai Loading 2<sup>nd</sup>-order dan Nilai Rata-rata Variabel Karakteristik Wirausaha

2 <sup>nd</sup> -order Variable	Weight			Rata-rata
	Estimate	SE	CR	
Karakteristik Wirausaha				
• Internal Locus of Control	0,170	0,021	8,018	4,134
• Bersedia Menanggung Risiko	0,210	0,022	9,403	4,075
• Kreativitas	0,269	0,035	7,608	3,961
• Membangun Hubungan Sosial	0,237	0,023	10,309	4,047

Nilai rata-rata setiap indikator variabel internal *locus of control*, bersedia membangun hubungan sosial dan kreativitas, membangun hubungan sosial berturut-turut sebesar 4,134; 4,075; 3,962; 4,047 (Tabel 6). Hasil tersebut menjelaskan bahwa indikator-indikator internal *locus of control*, bersedia menanggung risiko dan membangun hubungan sosial mendapat tingkat persetujuan pada daerah setuju dari responden. Sedangkan indikator kreativitas mendapat tingkat persetujuan pada daerah cukup setuju. Berdasarkan temuan tersebut, maka model pembelajaran kewirausahaan dengan mengkondisikan pentingnya karakter kreativitas perlu dilakukan, agar terjadi peningkatan karakter kreativitas pada mahasiswa.

- Variabel sikap kewirausahaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator berkontribusi menjelaskan dimensi sikap kewirausahaan pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 7). Indikator “kesukaan mengikuti kegiatan kewirausahaan” memiliki nilai *estimate loading* paling besar, yaitu 0,798. Kemudian, nilai rata-rata tiga indikator variabel yang mendapat tingkat persetujuan responden pada daerah setuju, yaitu: kesukaan menjadi bos dari usaha milik sendiri, kesukaan pada pekerjaan jam kerja fleksibel dan kemauan bekerja keras dalam memulai usaha. Hasil analisis tersebut dapat diartikan bahwa mahasiswa cenderung suka menjadi bos dari usaha milik sendiri, suka pada pekerjaan dengan jam kerja fleksibel dan suka bekerja keras dalam memulai usaha.

Berdasarkan temuan tersebut, maka diperlukan model pendidikan kewirausahaan yang dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa.

Tabel 7.

Nilai loading dan Rata-rata Indikator Variabel Sikap Kewirausahaan

Indikator Sikap kewirausahaan	Loading			Rata-rata
	Estimate	SE	CR	
Kesukaan menjadi bos dari usaha milik sendiri	0,698	0,054	12,96*	4,349
Kesukaan pada pekerjaan jam kerja fleksibel	0,711	0,057	12,55*	4,087
Kesukaan mengikuti kegiatan kewirausahaan	0,798	0,031	25,38*	3,845
Kemauan bekerja keras dalam memulai usaha	0,736	0,044	16,61*	4,015

Setelah memenuhi beberapa asumsi yang melandasi, selanjutnya dilakukan analisis path. Tabel 8 menampilkan hasil analisis path.

Tabel 8.

Hasil Pengujian Jalur Pengaruh Analisis Melibatkan Variabel Mediasi

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur	Critical Ratio	Keterangan
Pendidikan Kewirausahaan	Sikap kewirausahaan	0,115	1,23	Tidak Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan	Karakteristik Wirausaha	0,615	10,49*	Signifikan
Karakteristik Wirausaha	Sikap kewirausahaan	0,433	4,85*	Signifikan

Pada analisis path, disamping terdapat pengaruh langsung juga terdapat pengaruh tidak langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan sebesar 0,115 (Tabel 8.). Pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan melalui karakteristik wirausahaan sebesar 0,266.

Kemudian, pemeriksaan validitas model dengan menggunakan Koefisien Determinasi Total ( $R_M^2$ ), Nilai  $R^2$  untuk masing-masing variabel endogen ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji R Square Variabel Endogen

Variabel Endogen	Nilai R square
Karakteristik Wirausaha	0,378
Sikap kewirausahaan	0,262

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi total sebesar 0,541, artinya keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model atau diagram path sebesar 54,1%, sedangkan sisanya sebesar 45,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam diagram path.

Hasil analisis jalur pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan menghasilkan koefisien jalur sebesar 0,115 pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 8). Hasil tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan.

Selanjutnya, pengujian karakteristik wirausaha sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan dilakukan dengan pendekatan perbedaan koefisien [25] dan [11], dengan menggunakan metode pemeriksaan dengan melakukan dua kali analisis, yaitu analisis dengan melibatkan variabel mediasi dan analisis tanpa melibatkan variabel mediasi.

Pada uji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan dengan menggunakan variabel mediasi menghasilkan:

1. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap karakteristik wirausaha menghasilkan koefisien sebesar 0,615 (Tabel 8 dan Gambar 1). Hasil

- tersebut menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap karakteristik wirausaha signifikan.
2. Uji pengaruh karakteristik wirausaha terhadap sikap kewirausahaan menghasilkan koefisien sebesar 0,433 pada tingkat signifikan 0,05 (Tabel 8. dan Gambar 1.). Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh karakteristik wirausaha terhadap sikap kewirausahaan signifikan dengan koefisien 0,433.
  3. Hasil uji jalur pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan menghasilkan koefisien sebesar 0,115 (Tabel 8 dan Gambar 1). Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan tidak signifikan.



Gambar 1. Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan dengan melibatkan variabel mediasi karakteristik wirausaha

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap karakteristik wirausaha signifikan. Kemudian, pengaruh karakteristik wirausaha terhadap sikap kewirausahaan signifikan. Namun, pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan tidak signifikan. Sehingga, tidak perlu dilakukan uji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan tanpa melibatkan variabel mediasi. Berdasarkan hasil tersebut, maka karakteristik wirausaha dapat dinyatakan sebagai variabel mediasi sempurna (*complete mediation*) pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan.

## 5. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha bertindak sebagai mediator pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Hasil penelitian ini dapat ditekankan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan, apabila pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan karakteristik wirausaha. Hasil penelitian yang menyatakan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan karakteristik wirausaha sesuai dengan referensi [26] dan [9]. Kemudian, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki karakteristik wirausaha cenderung bersikap positif terhadap kewirausahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan

referensi [20] dan [8]. Referensi [14] menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki karakter internal locus of control cenderung bersikap positif terhadap kewirausahaan. Selanjutnya, Pendidikan kewirausahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian [12] dan [14], yang menyatakan bahwa sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan meningkat setelah berpartisipasi dalam program *Small Business Institute*. Hasil penelitian ini menjelaskan pentingnya mengevaluasi kesesuaian antara tujuan pendidikan kewirausahaan dan metode pembelajaran kewirausahaan. Juga, pengembangan model pembelajaran kewirausahaan yang dapat meningkatkan sikap positif mahasiswa yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan terhadap kewirausahaan. Referensi [15] menyatakan jika tujuan pendidikan kewirausahaan untuk membekali keterampilan kewirausahaan yang dapat diaplikasikan, maka cara terbaik adalah memberikann pendidikan dan pelatihan secara langsung dengan melibatkan industri.

## 6. KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik wirausaha dengan koefisien sebesar 0,615. Karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0,433. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap sikap kewirausahaan dengan koefisien sebesar 0,115. Dengan demikian, karakteristik wirausaha memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan. Artinya pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan dukungan atau sikap positif mahasiswa terhadap aktivitas kewirausahaan dan profesi wirausaha, apabila pendidikan kewirausahaan yang didapat selama kuliah dapat meningkatkan karakter wirausaha mahasiswa yang meliputi: internal *locus of control*, bersedia menanggung risiko, kreativitas dan membangun hubungan sosial.

Pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap sikap kewirausahaan tidak signifikan disebabkan ukuran-ukuran pendidikan kewirausahaan masih dominan menggunakan metode ceramah dengan lebih menekankan pada aspek teoritis, yaitu peningkatan pengetahuan tentang karakteristik wirausaha, rencana bisnis dan peluang usaha. Karena, mayoritas mahasiswa tidak merasakan manfaat pendidikan kewirausahaan, maka pendidikan kewirausahaan tidak berdampak pada pembentukan sikap menghargai kewirausahaan. Sementara, pendidikan kewirausahaan yang efektif adalah pendidikan kewirausahaan yang menekankan pada pendekatan praktek dengan melibatkan industri.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Process*. Vol.50 p.179-211
- [2] Ajzen, I. 2005. *Attitude, Personality and Behaviour. Second Edition*. Open University Press.
- [3] Arasti, Z., Falavarjani, M.K. and Imanipour, N. 2012. A Study of Teaching Methods in Entrepreneurship Education for Graduates Students. *Higher Education Studies*. [www.ccsenet.org/hes](http://www.ccsenet.org/hes). Vol.2 No.1.
- [4] Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Cetakan XVI. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- [5] Basu, A. and Altinay, E. 2002. The interaction between culture and entrepreneurship in London's immigrant Business. *International Small Business Journal*. Vol.20 No.4 p.371-393
- [6] Berita Resmi Statistik No. 33/05/Th. XV, 7 Agustus 2015 :Keadaan ketenagakerjaan Februari 2015.
- [7] Birdthistle, N. 2008. An examination of tertiary students' desire to found an enterprise. *Education + Training*. Vol.50 No.7
- [8] Bonnett, C. and Furnham. A. 1991. Who wants to be an entrepreneur? A study of adolescents interested in a young Enterprise scheme. *Journal of Economic Psychology*. Vol.12 p. 465-478. North-Hollan
- [9] Chen, W., Weng, C.S. and Hsu, H. 2010. A Study of the entrepreneurship of Taiwanese youth by the Chinese Entrepreneur Aptitude Scale. *Journal of Technology Management in China*. Vol.5 No.1.p.26-39
- [10] Drucker, P.F. (1994). *Innovation and Entrepreneurship*. McGraw Hill.
- [11] Hair, J. F. Jr., Black, W. C., Babin, B. J. and Anderson, R. E. 2010. *Multivariate Data Analysis*. Seventh Edition. Pearson Prentice Hall.
- [12] Harris, M.L. and Gibson, S.G. 2008. Examining the entrepreneurial attitudes of US business students. *Education + Training*. Vol. 50 No.7 p. 568-581
- [13] Harris, M.L., Gibson, S.G., Taylor, S.R. and Mick, T.D. 2008. Examining the Entrepreneurial attitudes of US business students: The impact of participation in the small business institute. *USASBE 2008 Proceedings* P. 1471
- [14] Hatten, T. S. and Ruhland, S. K. 1995. Student attitude toward entrepreneurship asaffected by prticipation in SBI program. *Journal of Education for Business*. Vol. 70 No.4
- [15] Hytti, U. and O'Gorman, C. 2004. What is "enterprise education"? An analysis of the objectives and methods of enterprise education programmes in four European countries. *Education + Training*. Vol.46 No.1p.11-23
- [16] Ibrahim, A.B. dan Soufani, K. 2002. Entrepreneurship education and training in Canada: a critical assessment, *Journal of Education & Training*, Vol.44 No.8/9, p.421-430.
- [17] Lefton, L. A. 1985. *Psychology*. Third Edition. Allyn and Bacon, Inc. Massachusetts.
- [18] Liñán, F. , Moriano, J. A. and Zarnowska, A. 2008. *Teaching Psychology of Entrepreneurship. Perspective from Six European*. Primera edición. Impreso en España. Printed in SpainCountries
- [19] Lowe, R. and Marriott, S. 2006. *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation Concepts, Contexts and Commercialization*. First edition. Elsevier Ltd. Burlington
- [20] Luthje, C. and Franke N. 2003. *The 'making' of an entrepreneur: testing a model of entrepreneurial intent among engineering students at MIT*. *R&D Management*. Vol.33 No.2
- [21] Rasheed, H. S. 2003. Developing Entrepreneurial Characteristics in Youth: The Effects of education and Enterprise Experience. *International Journal of Entrepreneurship education*
- [22] Sefertzi, E. 2000. Creativity. *Innoregio Project*
- [23] Sexton, D. L. and Bowman, N. 1985. The Entrepreneur: A Capable Executive and more. *Journal of Business Venturing*. Vol.1 p.129-140
- [24] Shane, S., Locke, A. E., and Collins, C.J. 2003. Entrepreneurial motivation. *Human Resource Management Review*. Vol.13 p.257-279
- [25] Solimun. 2012. *Pemodelan Persamaan Struktural Generalized Structured Component Analysis GSCA, Program Studi Statistika Jurusan Matematika FMIPA Universitas Brawijaya Malang*
- [26] Taormina, R. J. and Lao, S.K. 2007. Measuring Chinese entrepreneurial motivation: Personality and environmental influences. *International journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. Vol.13 No.4 p.200-221.

- [27] Wibowo, Agus. 2011. Pendidikan Kewirausahaan, cetakan I. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [28] Winkel, W.S., 2012. *Psikologi Pengajaran*, Cetakan kelimabelas. Media Abadi. Yogyakarta.
- [29] Yusof, M., Sandhu, M.S. and Jain, K.K. 2007. *Relationship Between psychological characteristics and entrepreneurial inclination : A Case Study of Student at University Tun Abdul Razak (UNITAR)*. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*. Vol.111 No.2
- [30] Zimmerer, T.W. , Scarborough, N. M. and Wilson, D. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*, 5nd. Kwary, D. A. dan Fitriasisari, D. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Salemba Empat. Jakarta